

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama sempurna yang Allah turunkan untuk menjadi pedoman hidup dalam setiap tata kehidupan manusia. Kesempurnaan agama Islam dibuktikan salah satunya dengan terbukanya kegiatan dakwah yang mengharuskan setiap pemeluknya berperan aktif dalam setiap kegiatan dakwah. Baik itu kegiatan *dakwah fardhiyyah* yang sifatnya pribadi maupun *dakwah jam'iyah* yang melibatkan orang lain dalam penyampaian pesan dakwah.

Kegiatan dakwah Islam tentu memiliki misi terbentuknya pribadi Islami, yang senantiasa berpacu pada potensi fithri baik itu dihadapan Tuhan maupun dalam catatan sejarahnya. Dakwah secara substantif dapat dimaknai sebagai upaya untuk mengingatkan manusia agar kembali mengingat perjanjian suci di alam ruh berupa pengakuan manusia terhadap eksistensi Allah. (Tata Sukayat, 2015). Ketika manusia sadar akan adanya peran Allah sebagai sang pencipta, maka setiap aktifitas gerak langkah, serta ucap kata akan senantiasa berada pada posisi taat.

Umat muslim dibebani oleh aturan syari'at yang menghendaki para penganutnya untuk ikut serta dalam setiap aturan main yang sudah ditetapkan syari'at. Begitu pula menurut paradigma tabligh setiap muslim memiliki kewajiban perihal menyampaikan risalah Islam. Baik itu secara

fardhiyyah maupun jam'iyah. Bagi mereka tugas utama dalam menyampaikan nubuwah kenabian tidak lain adalah menyampaikan kebaikan dan mencegah kemungkaran atau lazim dikenal dengan istilah agama "*Amar Ma'ruf Nahy Munkar*". Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al Imran (3) : 104 yang memberikan petunjuk terkait dengan perintah untuk melaksanakan kegiatan dakwah sebagai bentuk penegakan amar ma'ruf dan juga nahy munkar.

Dakwah dalam ajaran agama Islam mengandung makna menyeru, seruan atau ajakan kepada Islam, tentunya menggunakan metodologi yang sudah dibenarkan dalam ajaran Islam. Pada pelaksanaannya dakwah merupakan upaya internalisasi, transmisi, transformasi dan difusi pesan-pesan ilahiyah yang banyak melibatkan unsur dakwah diantaranya : Da'i sebagai subjek dakwah, Maudhu sebagai pesan dakwah, Uslub sebagai metode, Washilah sebagai media dakwah, dan Mad'u sebagai objek dakwah (Syukriadi Sambas, 1995).

Kegiatan dakwah bisa difahami sebagai proses internalisasi, transmisi, transformasi, difusi hingga upaya aplikasi ketaatan hamba kepada Tuhan dengan sesama manusia. Tentu kegiatan dakwah tidak lepas dari peran serta unsur-unsur dakwah, yaitu: da'i (pelaku dakwah), mad'u (objek dakwah), maudhu (pesan dakwah), washilah (media), dan uslub (metode) dalam mencapai misi tertentu, yaitu atsar (pengaruh).

Jika dilihat dari sisi ajaran, Islam tentu tak dapat dipungkiri memiliki sifat universalitas dan dogma komprehensif. Dogma-dogma komprehensif

tersebut terdapat dalam unsur-unsur ajaran Islam yang bersifat eksklusif (ibadah mahdhoh) dan juga inklusif (ibadah ghoir mahdhoh).

Keekklusifan dalam ajaran Islam yang dimaksud adalah suatu keunggulan yang diyakini dari kebenaran agama Islam itu sendiri sekaligus mampu menafikan ajaran agama lain, sehingga pada praktiknya ada kecenderungan yang mengantarkan seorang individu untuk melakukan sebuah sikap dan juga keyakinan yang menjadi pembeda ketika melakukan aksi di masyarakat yang memiliki perbedaan tinggi (heterogen).

Ajaran Islam yang bersifat eksklusif yang bisa didapatkan dari proses ibadah mahdhoh, yaitu proses penghambaan seorang manusia terhadap Tuhannya, Adapun ajaran agama Islam yang mengatur hubungan antar individu terdapat dalam proses ibadah ghoir mahdhoh. Perlu diketahui puncak dari pelaksanaan ibadah mahdhoh akan dapat dilakukan apabila tercipta iklim bangsa yang harmonis yang tercipta dari hubungan symbiosis mutualisme.

Kegiatan dakwah dewasa kini mengalami perubahan besar-besaran, tidak terkecuali di Indonesia, dakwah yang difahami sebagai proses penyampaian pesan agama Islam kini hadir dengan berbagai pengembangan metodologinya, baik dari segi metode penyampaian pesan (uslub), media dakwah (washilah), hingga materi dakwah (Maudhu) pun mengalami perubahan yang sangat variatif. Bahkan pada realitas yang ada agama hadir pada dimensi kehidupan untuk memberikan panduan dalam perilaku kehidupan berbangsa dan bernegara.

Akan tetapi fenomena berkembang, seiring dengan pesatnya arus globalisasi dan digitalisasi, mengakibatkan pada munculnya ragam pesan dakwah yang intoleran. Diksi pembentukan negara khilafah menjadi ikon penting dalam pesan dakwah dewasa ini, pemicu dari gerakan dakwah itu disinyalir oleh munculnya paham radikal.

Pesan dakwah berisikan paham radikal tentu membawa efek pada hadirnya gerakan-gerakan ekstremisme, bahkan tak jarang bermunculan premanisme yang mengatasnamakan agama. Banyak pertumpahan darah, rusaknya fasilitas negara, kecemasan, ketakutan yang disebabkan dari perbutan mereka. Berbagai hal yang mereka lakukan itu tak lain bertujuan untuk membuat kegaduhan sehingga bukan hal mustahil dapat memecah belah negara Indonesia, hal ini tentu bertentangan dengan prinsip demokrasi yang sudah lama diyakini oleh bangsa Indonesia, yaitu demokrasi Pancasila.

Maka dari itu menjadi bagian penting dan tak terpisahkan, perlunya sikap cinta tanah air sebagai wujud perlawanan sehat untuk mencegah terjadinya perpecahan karena intoleran di Indonesia. Sikap nasionalisme dalam beragama Islam harus difahami dan mampu di aplikasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena esensi inklusif adalah mampu menciptakan hubungan harmonis terhadap sesama makhluk. Referensi pesan dakwah yang santun dan mudah diterima oleh objek dakwah menjadi bagian penting yang harus diperhatikan, terlebih menjadi bagian dari warga negara yang harus menjunjung tinggi nilai kehormatan bangsa.

Kerangka berfikir bagi insan dakwah untuk menyampaikan pesan dakwah secara massif seperti keterangan Al Qur'an dan sunnah, bahwa di dalam Islam dikenal dengan konsep kesejahteraan, saling menasihati tentang hak dan kejujuran, kesamaan, persatuan, egaliter (persamaan derajat), toleransi, tolong menolong, Menjadi kader dakwah harus mampu menggenggam sikap *tawazzun* (Seimbang), dan istiqomah menjaga akal dengan konsep ajaran agama Islam secara *kaffah* (totalitas), memberikan isyarat terkait dengan pentingnya melaksanakan seluruh konsep ajaran Islam. Bahkan seorang dai harus mampu memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan bangsa dan negara, agar senantiasa aman dan kondusif.

Ruang untuk melakukan kegiatan berdakwah tentu sangatlah luas, baik secara individu, maupun pelibatan publik dalam hal penyampaian pesan dakwah. Salah satu ruang untuk melakukan dakwah adalah kegiatan khidmat ilmiah pada acara manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani yang rutin digelar setiap bulannya tepatnya pada tanggal 10 setiap bulan hijriyah, di lingkungan pesantren Sirnarasa.

Kegiatan manaqib ini menjadi ruang besar upaya penyampaian pesan dakwah. Hal ini dikarenakan dalam setiap acara manaqib ini berlangsung ribuan jama'ah ikut hadir dari berbagai wilayah, Antusiasme jama'ah dalam mengikuti kegiatan pengajian manaqib ini dapat dibuktikan dengan membludaknya kehadiran jama'ah satu hari sebelum pelaksanaan pengajian manaqib. Bukan hanya dari Jawa Barat saja jama'ah yang hadir melainkan ada jama'ah dari lintas pulau seperti sumatera yang rela datang

untuk menghadiri pengajian manaqib Syekh Abdul Qadir di lingkungan pesantren Sirnarasa.

Dalam kegiatan manaqib di lingkungan pesantren Sirnarasa biasa dimulai pagi-pagi setelah pelaksanaan sholat dhuha. Begitu iring-iringan Syekh Muhammad Abdul Gaos beserta para wakil talqin, kyai dan mubaligh sampai di panggung utama, maka dzikir khotaman sebagai pembuka acara manaqib pun dibacakan. Pengajian manaqib ini bukan hanya amaliyah dzikir yang diperhatikan, melainkan juga ada bidang keilmuan yang jadi fokus utama pada acara manaqib ini. (Observasi pra riset).

Khidmat ilmiah adalah sebutan khusus yang didalamnya berisikan penyampaian pesan dakwah. Karena sejatinya kegiatan manaqib ini berupaya mengemas keseimbangan, yaitu amaliyah dan ilmiah. Representasi dari amaliyah adalah bacaan dzikir, khotaman, pembacaan ayat Al Qur'an, sholawat, tawasul serta manqobah (cerita Riwayat Syekh Abdul Qadir Al-Jailani), do'a manaqib. Sedangkan representasi dari ilmiah adalah ceramah agama yang memberi penjelasan maupun dalil pijakan terkait bagaimana pelaksanaan ibadah vertikal (ibadah makhluk kepada Allah) maupun ibadah sosial. Khidmat ilmiah kerap kali disampaikan dalam acara manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani.

Praktik inilah yang Syekh Muhammad Abdul Gaos senantiasa bangun dengan terus melakukan bimbingan terhadap amaliyah dan ilmiah dengan para Ikhwan (sebutan bagi jama'ah TQN Suryalaya) agar tercipta keseimbangan. Keseimbangan dalam penyampaian pesan dakwah akan

berpengaruh pada hasil dari kualitas dakwah yang disampaikannya. Seperti Syekh Muhammad Abdul Gaos yang mampu menembus ruang-ruang birokrasi, cendekiawan, politisi, para kyai, para ustadz untuk menyemaikan benih-benih dakwahnya (Maman Usman, 2017).

Pesan dakwah yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos, dalam Khidmat ilmiah manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani, senantiasa menyampaikan pesan dakwah bermuatan karakter khas yaitu. “Taat terhadap aturan Agama dan Negara” senantiasa menjadi pesan penting dalam setiap pesan dakwah yang disampaikannya. Hal ini tentu sangat diperhatikan oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos, karena banyaknya aspek yang mempengaruhi proses penyampaian pesan dakwahnya, diantaranya kondisi jama’ah, adat istiadat, kondisi geografis, kondisi kejiwaanya dan yang tidak kalah pentingnya adalah referensi keilmuan sang da’i.

Alasan peneliti mengambil subjek Syekh Muhammad Abdul Gaos, karena kegiatan dakwahnya yang sudah lama ditekuni dan perjalanan panjang dalam syiar Islam sudah menembus mancanegara, sehingga eksistensi dalam soal penyampaian pesan dakwah sudah tidak diragukan lagi. Pesan dakwah yang disampaikan dalam setiap perjalanan dakwahnya memiliki corak dan juga karakter khas. Corak tersebut hadir sejalan dengan banyaknya sudut pandang, jumlah segmen mad’u, serta variatifnya bidang garapan dakwah mulai dari dakwah bi-lisan, dakwah bi-mal, dakwah bi-hal, dakwah bi-riyadhoh. Berangkat dari itu semua, maka setiap aktivitas

dakwahnya mampu menampilkan suasana dakwah yang santun, adaptatif, sehingga pesan dakwahnya mudah diterima oleh jama'ah tanpa harus mengurangi esensi, prinsip, substansi dakwah yang tepat dan segar. Sehingga secara keilmuan dan juga pengalamannya layak untuk dijadikan sebagai bahan pijakan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait dengan **“Pesan Dakwah Syekh Muhammad Abdul Gaos Dalam Khidmat Ilmiah Manaqib”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah :

1. Bagaimana proses khidmat ilmiah manaqib di lingkungan Pesantren Sirnarasa, Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana komposisi pesan dakwah Syekh Muhammad Abdul Gaos dalam Khidmat Ilmiah Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani ?
3. Bagaimana titik tekan pesan dakwah Syekh Muhammad Abdul Gaos dalam Khidmat Ilmiah Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui dan mampu mendeskripsikan proses pengajian manaqib di lingkungan Pesantren Sirnarasa, Kabupaten Ciamis.
2. Mengetahui komposisi dari pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos dalam Khidmat Ilmiah Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani.
3. Mengetahui terhadap titik tekan pesan dakwah Syekh Muhammad Abdul Gaos. Dalam Khidmat Ilmiah Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan khasanah keilmuan khususnya pada prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Dalam menyebarluaskan ajaran agama Islam yang relevan dengan ketentuan syari'at Islam sehingga pengetahuan terus mengalami perkembangan mengikuti tuntutan zaman dan tentu tidak serta merta menghilangkan ciri keilmuan para cendekiawan muslim sebelumnya.

2. Secara Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini sebagai panduan dan pijakan utama dalam penyelenggaraan kegiatan manaqib untuk mengaplikasikan kegiatan keagamaan yang dilakukan para pemangku manaqib, mubaligh, khususnya di kalangan Pendidikan non-formal sebagai salah satu penyebaran agama Islam. Pun demikian dapat menjadi referensi sumbangan pemikiran bagi pondok pesantren Sirnarasa, Dusun Cisirri, Desa Ciomas, Kec. Panjalu, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat serta seluruh umat Islam pada umumnya.

3. Secara Akademis

Besar harapan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau rujukan yang lebih mendalam untuk memperkaya khazanah keilmuan dakwah Islam, mampu memantik para peneliti lainnya untuk turut serta dalam mendalami, mengkaji dan mengembangkan disiplin ilmu dakwah. Sehingga kedepan ilmu dakwah memiliki banyak karakteristik, metode, serta ragam pengembangan pesan dakwah, khususnya dalam kegiatan dakwah khitobah.

E. Penelitian Sebelumnya

1. Penelitian yang dilakukan oleh Melia Uswatun Khasanah, pada tahun 2018 dengan judul “Manaqiban Dalam Persepektif Dakwah (Studi kasus di Majelis Taklim Tarbiyatul Sholihin RT 09 Pekon

Sukoharum Kecamatan Adiluhik Kabupaten Pringsewu). Fokus yang dikaji adalah bagaimana kedudukan manaqib ini dalam persefektif dakwah. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa manaqib adalah Lembaga dakwah dan mensyiarkan suri tauladan dari Syeikh Abdul Qadir Al-Jaelani, manaqib dapat digunakan sebagai metode, media materi dakwah yang efektif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Maman Usman, pada tahun 2017. Komunikasi Spiritual Syeikh Muhammad Abdul Gaos Sefulloh melalui Gerakan Dakwah Tarekat. Fokus penelitiannya adalah komunikasi spiritual yang digunakan oleh subjek dakwah (da'i) dalam hal ini Syekh Muhammad Abdul Gaos. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa gerakan dakwah TQNS Abah Aos: secara Konsep, bahwa inti ajaran TQNS terbagi dalam enam bahasan, yaitu: Semua manusia Muslim adalah calon wali Alloh, ilmu amaliyah, amal ilmiah, Talqin, Dzikrulloh, Syari'at Tarekat, hakikat dan Ma'rifat. Sikap dakwah TQNS Abah Aos diantaranya ada perkembangan dalam dakwah TQNS antara Abah Sepuh, Abah Anom, dan Abah Aos.

Dari kedua penelitian yang dilakukan oleh Melia Uswatun Khasanah dan Maman Usman maka fokus penelitian kali ini mengarah kepada pesan dakwah yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos dalam khidmat ilmiah pada acara Manaqib

Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani. Baik itu melalui komunikasi verbal, komunikasi non-verbal berkaitan dengan materi yang disampaikan.

F. Landasan Pemikiran

a. Landasan Teoritis

Dalam proses pencapaian tujuan, maka pada penelitian ini menitikberatkan pada teori analisis deskripsi. Hal ini tentu ditempuh karena dalam penelitian kualitatif mampu memberikan deskripsi pada fenomena yang tengah terjadi pada masyarakat. Dalam peta tradisi ilmu social terdapat pendekatan yang menjadi acuan dalam pemahaman gejala sosial yang terdapat di masyarakat. Demikian juga dalam kegiatan dakwah sebagai bagian dari fenomena sosial yang memiliki karakteristik yang beragantung pada kondisi alamiah, yang tertuju langsung pada sumber data sebagai instrument kunci.

Analisis deksriptif adalah analisis yang bertujuan melukiskan fakta secara sistematis, tidak menjelaskan pada hubungan. Namun dalam prosesnya adalah menitikberatkan pada observasi lapangan dan suasana alamiah (naturalistic setting). Untuk menegaskan data-data tersebut maka peneliti juga melakukan pendekatan melalui teori komunikasi yang dikemukakan oleh David K. Berlo. David K. Berlo melakukan perluasan model komunikasi linear dari Shannon dan Weaver dan membuat dengan rumusan teorinya SMRC. (Dedy Mulyana,2013) SMRC itu sendiri merupakan akronim dari Source,

Message, Channel, Receiver. Maka adaptasi dari teori tersebut dalam kedudukan bidang khitobah adalah sebagai berikut:



Tabel 1 Skema model Komunikasi S-M-C-R

Penjabaran dari definisi David K. Berlo berkaitan dengan empat unsur komunikasi sebagai berikut: pertama, *Source* merupakan komunikator atau da'i yang memiliki kemampuan, pengetahuan dalam hal komunikasi, kedua *Message* merupakan pesan atau maudhu yang disampaikan oleh da'i, ketiga *Channel* merupakan washilah yaitu media yang digunakan oleh komunikator, keempat *Receiver* yaitu objek yang menjadi sasaran komunikasi (komunikan) atau objek dakwah

Untuk menguatkan teori model komunikasi David K. Berlo. Maka penulis melakukan pendekatan dengan teori manajemen impresi yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Teori yang dikemukakan oleh Goffman. Goffman menyatakan dalam bukunya *The Presentation of Self in Everyday Life*: “*when an individual plays a part he implicitly request his observes to take seriously the impression that is fostered before them.*” Teori ini memberikan penuturan bahwa ketika seorang individu memainkan peran, dia secara implisit meminta objek

(komunikasikan) untuk menganggap serius terhadap kesan yang dipupuk di hadapan mereka.

Hal ini tentu menjadi bagian penting dalam penyampaian pesan dakwah bahwa titik tekannya ada pada seseorang melakukan interaksi dengan sesamanya, dengan harapan pesan yang disampaikan dapat tumbuh pada lawan komunikasinya. Sehingga setiap pesan yang disampaikan oleh da'i akan dapat diterima dan tepat sasaran kepada mad'u. sehingga setiap komposisi pesan yang disampaikan dapat dengan mudah diterima oleh objek dakwah.

b. Kerangka Konseptual

Dalam dakwah khitobah, seorang da'i menitikberatkan pada pesan dakwah berupa pesan verbal. Pesan verbal dianggap menjadi hal yang paling efektif dalam penyampaian dakwah khitobah, baik khitobah diniyah maupun khitobah ta'siriyah. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. (Dedy Mulyana, 2013). Dalam penyampaian pesan dakwahnya, seorang da'i harus menggunakan bahasa yang di fahami oleh mad'u. Bahasa pula dapat didefinisikan sebagai kumpulan dari symbol, dengan ketentuan yang sudah disepakati dapat dilakukan pengkombinasian symbol-simbol yang saling berkaitan, dan tentunya dapat difahami oleh mad'u.

Dalam pesan dakwah banyak hal yang menjadi ragam dari paripurnanya ajaran agama Islam. Islam bukan hanya berbicara akan hubungan transendental antara Kholik, sang pencipta dengan makhluknya, akan tetapi Islam pun mengatur hubungan horizontal antara mahluk dengan makhluknya. Hubungan mahluk dengan makhluk tentu harus memiliki ruang khusus, yaitu adanya *ijtima'* (perkumpulan).

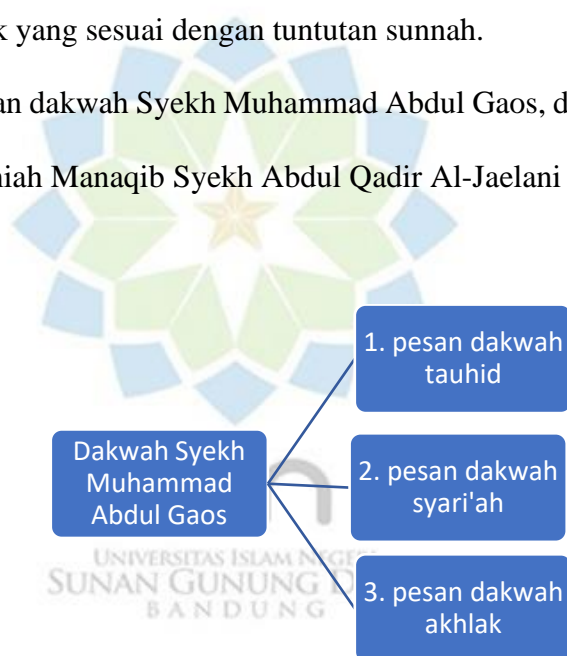
Dalam bukunya, (Hafi Anshari, 1993) Pelaksanaan dakwah tentu membutuhkan "Maudhu" atau pesan dakwah. Maudhu adalah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di kitabulloh dan Sunnah Rasullah. Pesan dakwah bisa diklasifikasikan menjadi 4 masalah pokok :

1. Masalah akidah
2. Masalah syari'at
3. Masalah muamalah
4. Masalah akhlak

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa pesan dakwah yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos berkisar pada klasifikasi pesan dakwah yang tersistematis yaitu adanya pemerataan materi dakwah (Maudhu) yaitu:

- 1). Pesan tauhid, dalam pesan tauhid Syekh Muhammad lebih menitik beratkan pada konsep mengesakan Allah, dan tidak boleh ada penyekutuan
- 2). Pesan syari'ah, dalam pesan syari'ah banyak sekali menyampaikan pesan yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh maupun ghoir mahdhoh
- 3). Pesan akhlak, ciri kesufianya banyak menghadirkan praktik akhlak yang sesuai dengan tuntutan sunnah.

Ilustrasi pesan dakwah Syekh Muhammad Abdul Gaos, dalam Ceramah Khidmat Ilmiah Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani :



Tabel 2 Ilustrasi Pesan Dakwah Syekh Muhammad Abdul Gaos

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu al-Qur'an dan hadits, sebagai sumber utama rujukan dalam agama Islam yang harus menjadi pedoman dalam gerak langkah kehidupan manusia. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah. (Ali Aziz,2017).

Al Qur'an dan hadist menjadi pijakan dasar dalam penyampaian pesan dakwah, sekaligus alat yang menjadi penentu pesan tersebut dapat atau tidaknya digolongkan dalam kategori pesan dakwah selama berada dalam bingkai Al Qur'an dan Sunnah.

Sedangkan Khidmat ilmiah adalah salah satu sebutan khas yang digunakan untuk membahasakan kegiatan ceramah yang ada pada kegiatan manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani. Sebutan ini digunakan semata untuk memberikan penegasan terkait pentingnya membangun keilmuan dalam setiap lini amaliyah yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bahasa arab khidmat berasal dari kata khadama yang memiliki makna melayani, membantu, bersikap loyal kepada seseorang. Sedangkan ilmiah itu sendiri adalah ilmu pengetahuan. Maka khidmat ilmiah secara sederhana dapat difahami dengan sebuah sajian materi yang memuat akan ilmu pengetahuan.

Khidmat ilmiah ini kerap disampaikan pada acara manaqib. Manaqib itu sendiri adalah bentuk jamak dari mufrod manqobah yang artinya adalah cerita riwayat hidup yang meliputi kebaikan serta akhlak terpuji dari seseorang (Budi Sudardi, 2017) dalam kegiatan manaqib yang kerap dilakukan oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos adalah cerita ataupun Riwayat hidup yang disampaikan tentu memuat kisah akhlak terpuji dari seorang sufi yaitu Syekh Abdul Qadir Aj Jaelani.

G. Langkah-langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Sirnarasa, Dusun Ciceuri, Desa Ciomas, Kec. Panjalu, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan :

- 1). Terdapat sumber informasi dan data yang berkaitan dengan kegiatan penelitian,
- 2). Lokasi yang mudah untuk dijangkau,
- 3). Terdapat fakta menarik untuk dilakukan penelitian.

b. Paradigma dan Pendekatan

Suatu penelitian diperlukan paradigma agar memperoleh tujuan dari penelitian. Paradigma adalah sudut pandang penelitian yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana cara pandang dari seorang peneliti melihat realita, fenomena yang ditemukan di lapangan dan proses menginterpretasi data yang ditemukan (Juliana Batubara, 2017). Maka dalam hal ini peneliti akan menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis ini dianggap relevan dalam penelitian ini karena dapat digunakan untuk membaca realitas sikap dari mad'u atau objek dakwah dalam memaknai pesan dakwah yang telah disampaikan oleh subjek (da'i). (Kun Waziz, 2017) mengatakan bahwa konstruktivis sosial mengajarkan bahwa pengetahuan merupakan produk dari interaksi sosial simbolis dalam kelompok sosial.

Dengan demikian, peneliti mencoba melakukan interaksi dengan subjek dakwah untuk mendapatkan penelitian yang sistematis dan terperinci yang berkaitan erat dengan isi penelitian. Juga pendalaman informasi secara mendalam kepada objek dakwah sebagai komunitas sosial yang terbentuk dalam pengajian manaqib, agar memperoleh isi pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i.

Penelitian yang berjudul "Pesan Dakwah Syekh Muhammad Abdul Gaos Dalam Khidmat Ilmiah Manaqib, maka berdasarkan pada sifat dan cirinya. Maka bentuk paling relevan adalah pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif pada kasus ini langsung meneliti kondisi objek yang bersifat alami, tanpa adanya settingan. Paradigma penelitian kualitatif ini menempatkan posisi dari da'i dalam hal ini Syekh Muhammad Abdul Gaos sebagai subjek dari penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan untuk pengambilan data dilakukan teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), dan penyajian datanya menggunakan pendekatan deskriptif.

Data yang diperoleh dan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan pesan dakwah yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos juga respon dari jama'ah terhadap pesan dakwah yang disampaikan. Dalam hal ini peneliti ingin mengungkapkan dan juga mendeskripsikan terkait pesan dakwah nasionalis yang disampaikan da'i Syekh Muhammad Abdul Gaos. Agar didapatkan hasil penelitian yang terperinci dan juga maksimal, maka digunakanlah pendekatan kualitatif deskriptif.

c. Metode Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini ditempuh agar mampu melakukan penelitian yang bisa mengeskpolasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh dan luas. Kegiatan eksplorasi ini dianggap akan menghasilkan data lapangan secara massif.

Penelitian deskriptif juga ditujukan untuk menggambarkan secara sistematis fakta yang menggambarkan penelitian sosok da'i yaitu Syekh Muhammad Abdul Gaos dalam menyampaikan pesan dakwah nasionalis dalam khidmat ilmiah Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jaelani.

Dipilihnya metode deskriptif pada penelitian tentang pesan dakwah Syekh Muhammad Abdul Gaos, karena :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pesan dakwah Syekh Muhammad Abdul Gaos dalam khidmat ilmiah Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jaelani.
2. Berusaha untuk memberikan penjelasan secara lengkap dengan prosedur yang melibatkan kecermatan dalam proses pengamatan dan penyajian sehingga dapat difahami dengan mudah secara menyeluruh.
3. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan keadaan nyata sekarang.

Ciri dari metode penelitian kualitatif deskriptif adalah menitikberatkan pada kegiatan observasi dan suasana alamiah. Mengutip pendapat dari Suharsimi Arikunto, yang menyatakan bahwa posisi peneliti diletakan sebagai instrumen penelitian yang melakukan tindakan sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatat dalam buku observasinya. Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun langsung ke lapangan.

d. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang diambil dalam kegiatan penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memiliki titik tekan pada proses analisis, proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 1998). Berdasarkan hal tersebut di atas, mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor dalam Moleong, data kualitatif adalah metode penelitian yang bertindak sebagai prosedur, sehingga dari setiap tahapan yang ditempuh dapat memperoleh data deskripsi, baik berbentuk lisan, maupun perilaku yang diamati. Pendekatan ini dilakukan dan diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).(Tuwu,1993).

Dalam hal ini akan dibagi menjadi dua bagian :

1. Jenis data primer, yaitu segala informasi yang terkait dengan masalah penelitian yang bersumber dari tangan pertama, dalam hal ini Syekh Muhammad Abdul Gaos.
2. Data sekunder, segala informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian dari tangan kedua, dan dalam hal ini data yang diperoleh dari para murid-murid Syekh Muhammad Abdul Gaos.(Dewi Sadiyah,2015).

2. Sumber Data

Sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer : sumber data utama dalam penelitian ini adalah Pesan dakwah yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos. Yaitu pada kegiatan pengajian manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani pada acara manaqib Syekh Abdul Qadir Al Jaelani tepatnya pada 15 Desember 2021 di pesantren Sirnarasa dan juga recorder dan video khidmat Ilmiah Syekh Muhammad Abdul Gaos. Sebagai da'i juga Mursyid silsilah ke 38 TQN pondok pesantren Suryalaya.
- b. Data sekunder : Sumber data penunjang berupa buku-buku dakwah informasi dari para kerabat, santri-santri dan murid-murid dari Syekh Muhammad Abdul Gaos.dan juga informan tambahan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

e. Informan atau Unit Analisis

1. Informan

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan informan yang relevan dengan kasus penelitian. Pada hal ini peneliti membagi informan menjadi :

- a. Syekh Muhammad Abdul Gaos., sebagai Mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya Sirnarasa.
- b. Santri Pondok Pesantren Sirnarasa
- c. Wakil Talqin dari Syekh Muhammad Abdul Gaos.
- d. Jama'ah Manaqib Syekh Abdul Qadir Al Jaelani QS.

2. Teknik Penentuan Informan

Dalam penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling ini merupakan suatu teknik pengambilan informan (narasumber) dengan tujuan yang sudah ditentukan dan memiliki relevansi dengan judul penelitian, karena orang tersebut dianggap mampu menjadi sumber informasi yang sangat dibutuhkan bagi keberlangsungan penelitian. Pada kasus ini peneliti memilih informan (narasumber) yang dianggap mampu mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang relevan sehingga mampu dikembangkan untuk mencapai tujuan dari penelitian.

Subjek dalam penelitian adalah Syekh Muhammad Abdul Gaos. Sebagai tokoh mursyid silsilah ke-38 TQN Pondok Pesantren Suryalaya Sirnarasa, sekaligus sesepuh pesantren Sirnarasa. Juga para murid TQN Pondok Pesantren Sirnarasa yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Murid yang terlibat dalam kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qadir Al Jaelani.
- b. Keterlibatan tidak terbatas oleh lama waktu mereka menjadi murid.
- c. Tidak terbatas oleh latar belakang Pendidikan.

f. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan sangat berguna untuk menjelaskan, memaparkan bahkan mengidentifikasi suatu gejala yang terjadi. Observasi yang dimaksud adalah untuk mengumpulkan informasi dan fakta yang berkaitan dengan pesan dakwah Syekh Muhammad Abdul Gaos. Peneliti secara langsung hadir pada kegiatan pengajian manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani untuk mengamati fenomena-fenomena dan pesan dakwah yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos.

Teknik yang diambil dari proses observasi ini merujuk pada pendapat ahli yaitu Lofland yang mencacah teknik observasi pada tiga tahapan:

- a. Ketika berada di lapangan seorang peneliti melakukan catatan mental (mental notes) berkaitan dengan fenomena apa yang terjadi;
- b. Melakukan pencatatan secara ringkas berkaitan dengan fenomena penting, kata atau kutipan yang dapat membantu dalam tahapan selanjutnya;
- c. Peneliti melakukan pencatatan dari hasil catatan mental dan catatan ringkas, yang kemudian disusun secara rinci dan lengkap (full field notes).

2. Wawancara

Mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong kegiatan wawancara adalah proses mendapatkan informasi tertentu dari teknik pengumpulan data melalui percakapan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara secara flexible artinya tidak menggunakan struktur baku, dan menyesuaikan pada situasi dan kondisi dari narasumber (responden).

Pada penelitian ini pula, peneliti mengajukan kegiatan wawancara kepada da'i sebagai subjek dakwah dalam hal ini adalah Syekh Muhammad Abdul Gaos, juga mad'u (objek dakwah) dalam hal ini adalah perwakilan dari jama'ah yang mengikuti kegiatan manaqib di lingkungan pesantren Sirnarasa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber informasi yang berbentuk catatan formal, pula tercantum dokumen-dokumen yang mengatakan sesuatu cerminan, semacam: biografi, surat-surat serta lain-lain. Tercantum hasil dari wawancara terhadap informan yang ikut terpaut dalam pelaksanaan aktivitas riset ini Peneliti melakukan teknik dokumentasi ini dengan mengambil foto, audio visual, dan catatan kecil pada saat kegiatan pengajian manaqib Syekh Abdul Qadil Al-Jaelani di lingkungan Pesantren Simnarasa. Dengan demikian data yang diperoleh dari hasil dokumentasi ini dapat dibuktikan keabsahan dari penelitian ini.

g. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu derajat kesesuaian antara data dan juga fakta yang ada dilapangan (objek yang diteliti) dengan sajian data yang disajikan oleh peneliti. Keabsahan data ini ditempuh agar data yang dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam hal ini peneliti menggunakan cara Triangulasi.

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk kebutuhan pembanding dari data tersebut.(Moleong,2003) Tehnik

ini digunakan karena berdasar pada metode, hal ini dikarenakan peneliti melakukan perbandingan terhadap keabsahan data. Data yang diperoleh di lapangan dilakukan peninjauan keakuratan data dengan membandingkan hasil observasi juga wawancara.

h. Teknik Analisis Data

1. Reduksi data

Proses dari reduksi data dilakukan agar memperoleh data yang relevan, sehingga mampu melakukan penelitian dengan mengaplikasikan metode yang sudah ditentukan yaitu: Observasi, wawancara dan penggalian berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti.

2. Penyajian data/ display (kategorisasi)

Pada tahapan penyajian data adalah memaparkan hasil dari proses penelitian yang sudah dilakukan secara sistematis, terperinci. Sehingga diharapkan dapat menjawab berbagai permasalahan yang diteliti dan dapat disajikan. Data yang disajikan biasanya berupa teks naratif. Pengkategorian data dimaksudkan agar data yang sudah diperoleh di lapangan menjadi lebih terperinci dan tidak terjadi penumpukan data.

	dengan Dosen Pembimbing Akademik							
4	Melakukan Proses Kegiatan Pencarian dan Pengumpulan Data yang Diperlukan							
5	Melakukan Proses Penulisan Data yang Sudah Dikumpulkan							
6	Melakukan Proses Kegiatan Analisis Data							
7	Penulisan Skripsi							
8	Sidang Munaqosyah							

